

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan seks adalah hal yang penting dalam perkembangan dan pembentukan karakter serta kepribadian seorang anak. Namun pada kenyataannya pendidikan seks masih menjadi materi pendidikan yang tidak mendapat tempat yang baik dalam kalangan keluarga dan juga gereja, karena masih dianggap tabu.

Ketika orang mendengar atau membaca kata seks, maka yang muncul dalam pikiran adalah suatu hal yang hanya pantas dibaca dan juga didengar oleh orang yang dewasa. Informasi mengenai seks ini masih sangat tabu jika dibicarakan atau didengar oleh anak-anak.

Informasi tentang pendidikan seks masa kini sangat mudah diakses tanpa memandang batas usia. Mulai dari usia anak-anak sampai orang dewasa. Tidak mengherankan apabila muncul akibat yang saat ini dapat dengan mudah dilihat dalam kehidupan setiap hari, di mana banyak terjadi penyimpangan seks dikalangan anak-anak, terutama remaja.

Terjadinya perilaku seks yang menyimpang pada anak remaja dipengaruhi oleh kurangnya informasi dan pemahaman yang benar dan

bertanggung jawab dari orangtua dan juga gereja sebagai pelaksana dalam mengajar dan mengarahkan anak-anak remaja.¹

Seiring perkembangan dan pertumbuhan fisik yang dialami oleh seorang anak, maka kebutuhan seksualitas pun banyak mengalami perubahan. Terutama pada seorang anak remaja akan mengalami banyak perubahan secara alami.

Masa remaja adalah masa yang sangat menyenangkan bagi anak remaja, namun masa ini, juga merupakan masa tersulit yang harus dilalui. Masa yang menyenangkan ketika di fase ini adalah mereka tidak lagi dikatakan anak kecil, namun sudah diberikan kebebasan menentukan pilihannya namun tetap pada pengawasan orangtua. Masa yang sulit pada masa remaja ialah ketika seseorang yang berada pada tahap ini tidak dapat mengontrol dirinya terhadap lingkungannya.

Ketika mengalami masalah, remaja memiliki keinginan yang besar untuk menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa di bantuan oleh orang yang lebih dewasa, namun sebagian anak remaja juga merasa kesulitan karena tidak berpengalaman dalam mengatasi atau menyelesaikan masalahnya, karena ketika masih anak-anak, setiap masalah yang mereka hadapi selalu diselesaikan oleh orangtua atau guru di sekolah.²

¹ Paulus Lirik Kristianto, *Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta :ANDI,2012), Hal 136

² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta :Erlangga, 1980), Hal. 208

Remaja sendiri adalah anak-anak yang mengalami masa transisi atau perubahan pada diri mereka menuju kedewasaan yang didalamnya terjadi perubahan yang terus menerus sampai mereka menemukan jati diri. Dalam proses penemuan jati diri, remaja kerap kali diperhadapkan dengan berbagai macam masalah, dan ini bisa menjadi penghambat bagi remaja dalam mencapai cita-cita. Masa ini terjadi disebabkan karena adanya perubahan yang dialami, baik itu perubahan psikis maupun perubahan fisik. Dalam hal ini, remaja pun kerap kali tidak dapat menilai kepada siapa mereka bergaul, bahkan pergaulan mereka itu adalah pergaulan yang tidak baik.

Pergaulan yang menyimpang, dan tidak adanya perhatian dari orangtua dan orang terdekat lainnya juga dapat menjadikan remaja memilih pergaulan yang salah, termasuk melakukan seks bebas. Perilaku seks bebas yang dilakukan oleh remaja saat ini, merupakan hal yang parah dan sangat memprihatinkan, sehingga peranan orangtua dan juga gereja sangat penting untuk mengantisipasi perilaku anak remaja yang rentan terkena gangguan kesehatan seperti, terkena penyakit HIV/AIDS, menggunakan narkoba dengan bebas, hamil di luar nikah dan bahkan dapat terkena penyakit lainnya.³

³ Eni, *Pendidikan Seks Pada Remaja*, Vol. 3, Jurnal Health, Quality, 2013, Hal. 77

Melihat hal demikian, sangat penting untuk memberikan pendidikan seks bagi remaja, seperti yang diungkapkan Nina Surtiretna bahwa pendidikan seksualitas merupakan usaha untuk memberikan dan menyampaikan pengetahuan mengenai perubahan yang dialami oleh remaja, seperti perubahan psikologis, perubahan psikososial, dan juga perubahan biologis, dan itu semua terjadi akibat adanya pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pada dasarnya pendidikan seks ini adalah usaha untuk menyampaikan kepada anak remaja tentang fungsi organ reproduksi dengan tetap menanamkan etika, moral dan juga menanamkan kekonsistenan dalam diri mereka agar penyalahgunaan organ reproduksi tidak terjadi.⁴

Pelajaran moral merupakan bimbingan akhlak dan nilai-nilai ajaran agama yang sangat diwajibkan untuk mengarahkan anak-anak ke jalan yang benar sehingga tercipta generasi yang memiliki kepribadian yang mulia, baik dimata manusia terlebih baik di mata Tuhan.

Pendeta atau gembala merupakan pemeran atau pelaksana dalam mengarahkan anggota jemaat. Pendeta pun berfungsi sebagai fasilitator dalam mengajar, baik dikalangan anak-anak maupun dikalangan orang dewasa.⁵

⁴ Nina Surtiretna, *Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam Medis* (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2006), Hal 2.

⁵ Paulus Lirik Kristianto, *Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta :ANDI, 2012), Hal. 136.

Pendeta jemaat dalam hal ini perlu untuk mengadakan pembinaan mengenai pergaulan yang baik kepada remaja. Karena dengan memberikan pembinaan tersebut, anak-anak remaja dapat memahami bagaimana pergaulan yang baik ketika mereka melangkah dalam kedewasaan fisik maupun kedewasaan iman.⁶

Jadi pendeta yang merupakan seorang pemimpin harus memperhatikan setiap kebutuhan dalam jemaat termasuk apa yang perlu untuk diberikan terhadap anggota jemaat yang masih remaja.

Pernikahan dini yang sering terjadi di Jemaat Sion Eno (2019-2023, kurang lebih 20 anak remaja dan pemuda yang berhenti dan tidak melanjutkan sekolah karena hamil di luar nikah), hal ini tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, termasuk pengaruh pergaulan yang terlalu bebas.⁷

Selain keterlibatan orangtua dalam mendidik dan menanamkan karakter Kristiani, Pendeta perlu berperan aktif untuk mengadakan pertemuan khusus dalam memberikan pembinaan mengenai pendidikan seksualitas secara rutin dan mengarahkan anak remaja, sebagaimana tugas seorang pendeta atau gembala yaitu untuk memelihara anggota jemaatnya.⁸ Melihat hal demikian, penulis tertarik meneliti lebih jauh tentang

⁶ Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta :ANDI, 2007), Hal. 1.

⁷ Pnt. Omri S.E, *Wawancara Oleh Penulis*, Eno, 21 Maret 2023

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka, 2008)

Pendidikan Seksualitas Sebagai Strategi Pelayanan Patoral Konseling Bagi Remaja Di Jemaat Sion Eno Klasis Seko Padang.

B. Fokus Masalah

Fokus Masalah dari penelitian ini adalah Seringnya terjadi pernikahan dini di Jemaat Sion Eno.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah : Mengapa pendidikan seksualitas dijadikan sebagai strategi pelayanan pastoral konseling kepada remaja di Jemaat Sion Eno Klasis Seko Padang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini ialah : Untuk mengetahui manfaat ketika pendidikan seksualitas dijadikan sebagai strategi pelayanan pastoral konseling bagi remaja di Jemaat Sion Eno Klasis Seko Padang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, adalah :

1. Manfaat Akademis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran bagi pengembangan ilmu teologi praktis secara khusus dalam bidang pastoral konseling bagi remaja di IAKN Toraja.

2. Manfaat Praktis :

- a. Pendeta atau Majelis Gereja yang lainnya dapat lebih mengerti apa saja yang perlu dilakukan dalam pelayanan pastoral terhadap remaja.
- b. Remaja dapat lebih menjaga pergaulan melalui bimbingan dan pelayanan pastoral yang diberikan kepada mereka.

F. Metode Penelitian

Dalam mencapai tujuan penulisan, penulis menggunakan metode Kualitatif yang bersifat analisis deskriptif. Penelitian ini bermaksud mendapatkan gambaran tentang masalah yang penulis teliti. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dipandu oleh fakta yang ditemukan di lapangan pada saat melakukan penelitian, jadi tidak dipandu oleh teori apapun.⁹ Adapun hal-hal yang tercakup dalam metodologi penelitian ini adalah lokasi penelitian, Informan Penelitian, Teknik pengumpulan data, Instrument penelitian, dan teknik pengolahan atau analisis data.

G. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, proposal penelitian ini akan disusun dalam lima (5) bab pembahasan:

⁹Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif:Skripsi Dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015). 8-9

Bab I: Pendahuluan

Bagian ini diawali dengan pemaparan Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II: Kajian Teori

Bagian ini memuat mengenai Remaja, Pendidikan Seksualitas, Pelayanan Pastoral Konseling Dan Pastoral Konseling Bagi Remaja.

Bab III: Metodologi Penelitian

Pada bab ini penulis akan memaparkan Metodologi penelitian, mulai dari Jenis penelitian, Tempat penelitian, Waktu Penelitian, Informan penelitian, Instrumen penelitian, Teknik pengumpulan data, dan Teknik analisis data.

Bab IV: Pemaparan Hasil Penelitian dan Analisis

Bab V: Kesimpulan dan Saran

Terdiri dari kesimpulan seluruh pembahasan sebelumnya dan saran serta rekomendasi.